

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian penyakit stunting ini banyak penyebabnya mulai dari faktor gizi, sanitasi lingkungan, ekonomi dan edukasi yang rendah di dalam suatu masyarakat. Menurut surat keputusan bupati lampung utara nomor **B/327/38-LU/HK/2021** ditetapkan lokasi fokus (lokus) stunting terintegrasi kabupaten lampung utara tahun 2022 yaitu desa Ciamis dan Negeri Ratu termasuk di dalamnya. Oleh sebab itulah di desa binaan puskesmas Negara Ratu masih terdapat penderita stunting yaitu desa ciamis dan Negeri Ratu yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya sanitasi menyebabkan tingginya angka stunting di desa tersebut.

Sampel survei awal pada penelitian ini adalah balita di desa ciamis dan negeri ratu, desa ciamis sendiri memiliki 20 balita yang terindikasi terkena stunting dan desa negeriratu sendiri memiliki 12 balita yang terindikasi terkena stunting di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022.”

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* adalah keadaan tubuh yang sangat pendek, dilihat dengan standar baku World Health Organization (WHO) yang merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Standar WHO untuk prevalensi *stunting* adalah kurang dari 20% di suatu wilayah, artinya wilayah tersebut tidak mengalami masalah gizi balita, sedangkan prevalensi *stunting* di Indonesia masih lebih dari 20% dan merupakan masalah serius yang harus segera ditangani (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Indonesia menduduki peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*. Sedangkan lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata. Jika dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) angka tersebut menunjukkan peningkatan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Stunting menjadi permasalahan karena merugikan pada kecerdasan, perkembangan psikomotorik, keterampilan motorik halus dan integrasi neurosensorik. (Prisca & Fithia, 2017). Dan kejadian *stunting* yang terjadi merupakan dampak bersifat kronis yang tampak akibat dari kondisi kurangnya asupan gizi pada saat usia di bawah 25 bulan. Pemenuhan asupan gizi yang tidak optimal pada usia 6 sampai 24 bulan dapat terlihat dampaknya pada 1 sampai 3 tahun kemudian dan dapat berlangsung berkepanjangan. (Desyanti & Nindya, 2017).

Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Dampak dari *stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunted*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, dengan tingkat kecerdasan anak Indonesia berada di urutan ke 64 sehingga akan berpengaruh pada produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif membuat hilangnya 11% GDP dan mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20% dan memperburuk kesenjangan yang dapat mengurangi 10% total pendapatan seumur hidup sehingga dapat menghambat pembangunan dan peluang menjadi negara maju (Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018).

Permasalahan *stunting* tidak bisa hanya diselesaikan melalui program gizi saja, tapi harus tersebagian besar negara dengan pendapatan rendah dan menengah, kebanyakan orang tidak memiliki tingkat akses kepasokan air minum yang terjamin dan aman (WHO & UNICEF, 2014). Buruknya sanitasi dan higiene menyebabkan anak menelan bakteri dalam jumlah besar melalui mulut jari kotor dan barang-barang rumah tangga, eksplorasi tanah dan kotoran unggas mengarah keinfeksi usus yang memengaruhi nutrisi anak dengan mengurangi nafsu makan, merusak penyerapan nutrisi dan peningkatan kehilangan nutrisi.

Hasil temuan di wilayah Pedesaan Indonesia terkait sanitasi penggunaan fasilitas jamban mulai dari kepemilikan jamban, jenis jamban, jamban tidak menggunakan septik tangki, kebersihan jamban, perilaku Open defecation dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan stunting pada balita di Indonesia.

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa faktor air mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air minum dapat meningkatkan kejadian stunting pada balita (Badriyah & Syafiq, 2017; Fikru & Doorslaer, 2019; Hasanah & Susanti., 2018; Irianti S, et al., 2019; Otsuka et al., 2019; Rahayu et al., 2018; Siswati, 2019; Torlesse. et al, 2016; Hasan & Kadarusman., 2018; Nasrul, 2018; Zairinayati & Purnama, 2019). Sebagian besar balita stunting tinggal di wilayah pedesaan yang mengalami kesulitan dalam mengakses sumber air minum yang aman.

Ketersediaan air minum yang berasal dari sumber air bersih, jarak sumber air terlalu dekat dengan jamban, pengolahan air yang tidak sesuai sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak-anak. Hal ini terjadi karena air mengandung mikroorganisme patogen dan bahan kimia lainnya, menyebabkan anak mengalami penyakit diare dan EED (Aguayo & Menon, 2016). Jika diare berlanjut melebihi dua minggu mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi berupa stunting (Akombi et al., 2017). Oleh karena itu dibutuhkan perhatian dari semua pihak terutama keluarga terhadap kebutuhan air minum yang aman di mulai dari sumber air terlindungi, kuantitas, kualitas, penyimpanan dan pengolahan air terutama pada 1000 Hari Pertama Kelahiran untuk mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada balita di Indonesia.

Hasil penelitian Maya adiyanti (2014) dinyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna kesehatan lingkungan seperti jenis jamban, yang digunakan, sumber air yang terlindungi terhadap stunting. Sanitasi air berkaitan dengan penyakit infeksi, perhatian harus difokuskan Penyediaan air bersih, kepemilikan jamban keluarga (sab'atmaja, 2010).

Syarat kondisi berupa dinding sumur, bibir sumur, lantai sumur dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dan untuk syarat lokasinya jauh dari sumber pencemar. Jika lokasi dan kondisinya tidak memenuhi syarat atau dalam keadaan yang buruk maka dapat menurunkan kualitas air dan berpotensi menimbulkan penyakit. Penyakit yang dapat ditularkan melalui air dapat berupa penyakit kolera,

tipus, tifoid dan disentri. Mengingat betapa pentingnya air bersih untuk kebutuhan manusia, maka kualitas air tersebut harus memenuhi persyaratan secara fisik, kimia dan bakteriologis sesuai standar kualitas air bersih Peraturan Menteri Kesehatan Nomor : 32 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan air. Penyediaan air bersih dengan kualitas yang buruk akan mengakibatkan dampak yang buruk juga untuk kesehatan sehingga kualitas air bersih harus terkontrol dan terjamin.

Tabel 1.1
Data kepemilikan sarana air minum di wilayah puskesmas negara ratu
tahun 2021.

No.	NamaDesa	Jumlah seluruh		Dusun	Jumlah		SGL
		KK	JIWA		KK	JIWA	
1.	Ciamis	485	1941	Dusun 1	177	642	163
				Dusun 2	171	661	161
				Dusun 3	137	635	130
2.	Negeri Ratu	2133	7596	Dusun 1	300	1146	288
				Dusun 2	363	1351	352
				Dusun 3	423	1496	412
				Dusun 4	329	1092	314
				Dusun 5	230	802	225
				Dusun 6	132	461	129
				Dusun 7	61	236	61
				Dusun 8	150	501	150
				Dusun 9	99	335	99
				Dusun 10	46	176	45

Sumber Puskesmas NegaraRatu Tahun 2021.

Menurut data tabel 1.1 kepemilikan air minum di wilayah puskesmas Negara Ratu tahun 2021, desa ciamis yang memiliki sumur gali yaitu ada dusun I terdiri dari 163kk, dusun II terdiri dari 161kk, dan dusun 3 terdiri dari 130kk dengan jumlah keseluruhan kepemilikan sumur gali di desa ciamis yaitu 454kk.

Desa Negeri Ratu yang memiliki sumur gali itu ada dusun I sampai Dusun X dengan keseluruhan jumlah sumur gali yaitu 2.075 yang memiliki sumur gali.

Tabel 1.2
Data kepemilikan sarana sanitasi/jamban di wilayah puskesmas Negara
Ratu tahun 2021.

No.	Nama desa	Jumlah seluruh		Namadusun	Jumlah		Keadaan sanitasi		
		KK	jiwa		KK	jiwa	sharing	Jssp	Cemplung terbuka
1.	Ciamis	485	1941	Dusun 1	177	642	14	158	5
				Dusun 2	171	661	10	152	9
				Dusun 3	137	635	7	119	11
2.	Negeri ratu	2133	7596	Dusun 1	300	1146	21	247	32
				Dusun 2	363	1351	13	329	21
				Dusun 3	423	1496	24	387	12
				Dusun 4	329	1092	12	259	22
				Dusun 5	230	802	11	204	15
				Dusun 6	132	461	14	104	14
				Dusun 7	61	236	12	33	16
				Dusun 8	150	501	16	111	23
				Dusun 9	99	335	10	78	11
				Dusun 10	46	176	8	32	6

Sumber Puskesmas NegaraRatu Tahun 2021.

Menurut data tabel 1.2 kepemilikan sarana/sanitasi jamban di wilayah puskesmas Negara Ratu tahun 2021, desa ciamis yang memiliki jamban yaitu ada dusun I terdiri dari 158 KK, dusun II terdiri dari 152 KK, dan dusun 3 terdiri dari 119 KK dengan jumlah keseluruhan kepemilikan jamban di desa ciamis yaitu 429KK.

Desa Negeri Ratu yang memiliki sarana/sanitasi jamban itu ada dusun I sampai Dusun X dengan keseluruhan jumlah yaitu 1.284 yang memiliki sarana/sanitasi jamban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu tinggi nya angka kejadian stunting di wilayah Puskesmas Negara Ratu kabupaten lampung utara tahun 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya kondisi Sumur Gali dan jamban pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022.”

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Kondisi Dinding Sumur pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022.”
- b. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Kondisi Bibir Sumur Gali pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022.”
- c. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Kondisi Lantai Sumur Gali pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022.”
- d. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah Sumur Gali pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022.”
- e. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Jarak Sumur Gali Dengan Tangki Septic pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022.”
- f. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Kondisi Jamban pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022,”
- g. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Kondisi Kloset pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022,”
- h. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Kondisi Tangki Septik pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022,”
- i. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Kondisi Ventilasi pada jamban penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022,”
- j. Diketuahuinya Gambaran dan hubungan Kondisi Manhole dan resapan pada rumah penderita stunting di desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2022,”

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas NegaraRatu sebagai peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan upaya pengendalian dampak lingkungan melalui penggunaan sumur gali.
2. Bagi desa yang terkena stunting yaitu desa ciamis dan Negeri Ratu sebagai peningkatan pengetahuan bagi masyarakat tentang bagaimana sanitasi yang baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini penulis hanya membatasi pada gambaran kondisi Dinding Sumur Gali, Bibir Sumur Gali, Lantai Sumur Gali, Saluran Pembuangan Air Limbah, Jarak Sumur Gali dengan Tangki Septic, Kloset, Tangki Septic, Ventilasi dan Manhole pada rumah penderita stunting di Desa ciamis dan Negeri Ratu di kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun2022.”